

Bimbingan Teknis pada Pra Koperasi Komunitas Di Jawa Barat

Shofwan Azhar Solihin

Institut Manajemen Koperasi Indonesia

shofwanazhar@ikopin.ac.id

Abstrak

Adanya kelompok masyarakat Transgender di Jawa Barat adalah suatu kenyataan yang juga harus diberikan hak untuk mensejahterakan dirinya. Meskipun tidak dipungkiri masih terdapat masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap keberadaan mereka. Tidak sedikit di antara para transgender itu yang mempunyai *skill* di bidang kecantikan dan *hair style* serta *fashion*, oleh karena diperlukan pembinaan kepada mereka agar kegiatan usaha mereka dapat berkembang sebagai salah satu perwujudan hak keadilan sosial. Supaya usaha mereka maju dan kuat diperlukan kebersamaan usaha di antara mereka melalui wadah organisasi ekonomi yaitu koperasi, oleh karenanya diperlukan pembekalan tentang pengetahuan koperasi dan manajemen usaha dalam berkoperasi melalui pelatihan. Maksud dari pelatihan ini untuk memotivasi pentingnya memahami bagaimana mendirikan koperasi dan manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya. Peserta pelatihan merasakan mendapatkan pencerahan, semakin menyadari pentingnya kebersamaan di antara mereka dan optimis kehidupan ekonominya akan semakin membaik. Peserta pelatihan semangat untuk mewujudkan mendirikan koperasi dan berharap pembinaan dari Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat akan terus berkesinambungan.

Kata kunci: *transgender, keadilan sosial, motivasi, koperasi, manajemen usaha koperasi*

I. PENDAHULUAN

Mengutip pendapat Simel Esim sebagai Kepala Unit Koperasi (COOP) ILO yang mengatakan: "Mengapa Koperasi bermanfaat bagi komunitas transgender? karena koperasi merupakan salah satu bentuk aksi kolektif yang lebih kuat dibandingkan aksi individu. Beberapa manfaat antara lain berbagi beban kerja, sumber daya bersama, daya tawar yang lebih kuat, penghematan biaya dan berbagi pengetahuan".

Sejalan dengan pendapat Simel Esim tersebut, Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat memberikan perhatian kepada kelompok transgender di Jawa Barat sebagai wujud pelaksanaan keadilan sosial dengan mendorong mereka untuk mendirikan koperasi. Para transgender yang sudah tergabung dalam Yayasan Srikandi Pasundan ini pada kenyataannya sudah memiliki kesadaran untuk bekerjasama antar anggotanya untuk saling membantu dalam

kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masing-masing anggota seperti bisnis di bidang salon dan *hair style* serta *fashion*, merekapun sudah tergabung dalam wadah pra koperasi.

Namun dalam perjalanannya seringkali mendapatkan tantangan sehingga peran pra koperasi tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan pengurus dan anggotanya. Mereka mengidentifikasi tidak berjalannya pra koperasi tersebut dikarenakan kurangnya kapasitas manajemen, kurangnya komitmen dan kurangnya pendapatan tetap anggotanya.

Belajar dari kegagalan tersebut maka mereka sepakat untuk membangun usaha bersama ini hanya difokuskan kepada anggota yang mempunyai komitmen tinggi dan memiliki pendapatan tetap yaitu sebanyak 25 orang, untuk selanjutnya jika koperasi ini sudah berjalan dengan baik maka akan dibuka kesempatan bagi calon anggota lainnya.

Menyadari akan permasalahan tersebut, Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat memberikan

pelatihan motivasi dan menjalankan bisnis yang baik untuk koperasi yang akan mereka dirikan

II. METODE

Pelatihan dimulai pada pukul 09.30 setelah selesainya upacara pembukaan oleh pejabat Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat dan selesai pada pukul 12.00.

Metode pelatihan yang digunakan menggunakan pendekatan andragogi karena para peserta pada intinya sudah memiliki konsep pemahaman akan materi yang akan disampaikan dengan cara:

1. Pencairan suasana, hal ini diperlukan agar terciptanya suasana yang kondusif antar peserta pelatihan dan penulis terutama dalam memahami karakter dan pengetahuan peserta.
2. *Success story*, untuk memotivasi peserta bahwa banyak koperasi terutama di luar negeri yang tidak kalah bahkan dapat mengalahkan kinerja badan usaha lainnya, hal ini diperlukan supaya mereka lebih berwawasan dan timbul kepercayaan terhadap koperasi.
3. Ceramah teori, untuk memberikan pengetahuan dasar dalam memahami materi pelatihan.
4. Diskusi, diperlukan untuk saling menggali persoalan dan solusi terbaik yang akan mereka pilih dan menjalankannya.
5. Berlatih menghitung potensi usaha, hal ini penting sebagai dasar membuat keputusan dalam mengeksekusi unit usaha yang akan dijalankan.
6. *Action plan* dan komitmen, supaya hasil pelatihan ini bukan hanya mendapatkan pengetahuan, diperlukan rencana aksi mereka dan komitmen dari tiap peserta yang menjadi anggota koperasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dimulai dengan perkenalan diri penulis dan seluruh peserta dengan kegiatan bisnisnya masing-masing, banyak

pengetahuan yang didapat penulis dalam memahami eksistensi diri peserta sebagai komunitas transgender sehingga timbul rasa empati untuk ikut merealisasikan cita-cita mereka mendirikan koperasi sebagai wadah ekonomi dan sekaligus wadah sosial bagi mereka.



Gambar 1. Peserta dan Pelatih

Materi tentang *Success Story* koperasi sangat membuka pengetahuan peserta yang pada umumnya peserta mendapatkan pengetahuan dan kenyataan koperasi di Indonesia belum banyak yang dapat dibanggakan. Syarat-syarat untuk menjadi insan koperasi yang diantaranya adalah "*Us Oriented*" yaitu manusia yang bersedia mengurangi egonya untuk dapat sukses sendirian melainkan harus mau dan ikhlas ikut memajukan usaha orang lain, kebalikannya adalah "*Me Oriented*" yaitu insan yang hanya memikirkan dan berupaya untuk kemajuan dirinya sendiri. Materi tentang syarat ini menjadi perbincangan yang menarik bagi peserta pelatihan dengan munculnya guyonan khas mereka yang mengacu kepada pengalaman mereka selama ini.

Dibahas pula pentingnya ada orang-orang tertentu yang harus hadir dan mempunyai jiwa pionir bahkan seorang *Philanthropic* di antara mereka karena mengacu kepada koperasi yang sukses selalu hadir orang-orang tersebut, dari pembahasan ini timbul kesepakatan mempercayai beberapa orang yang dianggap mampu mengelola koperasi dengan baik dengan dukungan komitmen dari seluruh anggota lainnya.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Materi tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai koperasi nampaknya cukup awam bagi mereka, setelah diberi penjelasan timbul kesadaran bahwa koperasi merupakan organisasi yang sesuai bagi mereka.

Materi tentang belajar menghitung potensi usaha yang akan dijalankan membuat peserta semakin sadar bahwa sebelum sepakat usaha apa yang akan dijalankan harus dihitung dahulu *Benefit* dan *Cost* sehingga berapa skala ekonomi yang layak sebagai dasar dijalkannya unit usaha tersebut. Dari diskusi tentang potensi usaha ini maka peserta mengerucut pada dua unit usaha yaitu:

1. Simpan Pinjam,
2. Pengadaan Barang yang menunjang bisnis anggotanya.

Materi tentang pengadaan barang yang akan disediakan koperasi harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para anggotanya, dibahas pula perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Disepakati pengadaan barang harus berdasarkan pesanan anggota atau "*Contractual System*".

Penetapan harga sering salah dipahami, pada umumnya perbedaan antara harga beli barang ke pemasok dengan harga jual ke anggota adalah keuntungan atau sisa hasil usaha (SHU), hal ini perlu diluruskan bahwa harga jual kepada anggota harus menghitung harga beli ditambah biaya operasional dan keuntungan yang diinginkan, juga mempertimbangkan berapa harga jual di penjual yang lain. Secara konsep, keunggulan berkeoperasi dapat memberikan harga jual ke

anggota lebih murah dibandingkan penjual lainnya karena dengan skala ekonomi yang memadai maka harga beli koperasi ke pemasok dapat lebih murah, begitu juga biaya operasional dapat lebih efisien dan keuntungan yang diinginkan dapat lebih ditekan, namun semua ini harus berdasarkan kesepakatan anggota.

Materi tentang promosi juga menarik para peserta dengan adanya kemajuan media sosial sehingga lebih mudah melakukan komunikasi yang baik antara pengelola koperasi dengan semua anggotanya.



Gambar 3. Diskusi

Begitu juga materi tentang distribusi barang dan pelayanan-pelayanan lainnya penting untuk dipahami oleh peserta pelatihan dalam menjalankan unit kegiatan usaha koperasinya. Pembahasan Unit Usaha Simpan Pinjam prinsipnya sama dengan pendirian pengadaan barang yaitu dimulai dengan analisa kelayakan usahanya, peserta menyepakati pembentukan modal koperasi bertumpu pada kemampuan modal sendiri yaitu dari iuran semua anggotanya.



Gambar 4. Penutupan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan adanya pelatihan ini memberikan pengetahuan, pencerahan, kesadaran dan motivasi peserta untuk mewujudkan meningkatnya status pra koperasi yang mereka selenggarakan selama ini menjadi koperasi.

Unit usaha yang akan disepakati serta aturan main dalam berkoperasi akan dimusyawarahkan dan akan dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Bimbingan dan arahan dari Dinas terkait sangat diharapkan dalam mewujudkan cita-cita mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan partisipasi mereka dalam ikut membangun Jawa Barat sesuai dengan skill yang mereka miliki.

Saran

1. Pra koperasi yang selama ini dijalankan oleh anggota yang tergabung dalam Yayasan Srikandi Pasundan perlu untuk diformalkan statusnya menjadi Badan Hukum Koperasi sesuai dengan kesadaran anggotanya akan manfaatnya berkoperasi.

2. Kegagalan dalam mengelola pra koperasi menjadi pengalaman yang berharga sehingga dalam rencana pendirian koperasinya hanya didukung oleh anggota yang memenuhi syarat yaitu mempunyai komitmen yang kuat dan pendapatan tetap.
3. Pelatihan menyandarkan peserta akan pentingnya berkoperasi untuk mereka namun harus dihitung kelayakannya yang akurat.
4. Pembinaan dan dukungan yang berkesinambungan dari Dinas terkait masih sangat diharapkan dalam mewujudkan koperasi di komunitas transgender Jawa Barat.

BIBLIOGRAFI

- Ropke, J, 2000. *The economic Theory of Cooperative, Special Case of Indonesia*. Universitas Padjadjaran, Bandung
- Kotler, P, and Keller, K, L, 2016. *Marketing Management, 15th Global Edition*, Pearson.